

FILSAFAT BUDAYA “KRIWIKAN DADI GROJOGAN” SUATU LANGKAH USAHA MEMBANGUN TEORI HUKUM KOMPREHENSIF (*COMPREHENSIVE LEGAL THEORY*)

Dr. Suhardi Somomoeljono, S.H., M.H.
Dosen Pascasarjana Universitas Mathla’ul Anwar Banten

ABSTRAK

Filsafat merupakan cabang ilmu tertinggi, terkait dengan pertanyaan atas suatu hakekat, dari obyek yang menjadi bahasan atau kajian, dalam rangka menjawab suatu peristiwa kongkrit, yang terjadi di masyarakat, sebagai akibat, dari terjadinya interaksi sosial.

Sumber filsafat dapat digali dari berbagai sumber, antara lain, dalam kajian ini, penulis mengangkat atau menggali, kalimat atau istilah, atau ungkapan, dalam bahasa Jawa, "kriwikan dadi grojogan".

Dalam gagasan ini penulis mencoba, mendorong atas ungkapan tersebut, dikaitkan dengan hukum, dalam kaitannya dengan kebijakan hukum, yang sering dilakukan oleh penguasa, dalam suatu peristiwa kongkrit.

Lebih jauh, ungkapan "kriwikan dadi grojogan", dalam Perspektif Filsafat Hukum, dapat diimplimentasikan, sebagai peringatan bahwa, penguasa publik, lebih-lebih pada fungsi kekuasaan, eksekutif-yudikatif-legislatif, jangan sampai bertindak ceroboh, haruslah berhati-hati, jangan meremehkan, menganggap kecil, atas sesuatu permasalahan yang timbul, sebagai akibat, dari praktek penyelenggaraan, hidup dan kehidupan, dalam berbangsa dan bernegara, sehingga menimbulkan kerugian yang lebih besar (merugikan kepentingan umum).

Penelitian ini pada akhirnya, menggagas, atau mendorong, munculnya teori baru, dengan mengangkat, budaya sehari-hari, dalam ungkapan, "kriwikan dadi grojogan", dalam konsep teori hukum, komprehensif legal teori, sebagaimana diuraikan secara menyeluruh dalam pandangan penulis, dengan mengangkat, Peristiwa Budaya Jawa dalam Perspektif Filsafat Hukum.

ABSTRACT

Philosophy is the highest branch of science, related to the question of the nature of the object being discussed or studied, in order to answer a concrete event, which occurs in society, as a result of social interaction.

Sources of philosophy can be extracted from various sources, among others, in this study, the author raises or explores, sentences or terms, or expressions, in Javanese, "kriwikan dadi grojogan".

In this idea, the writer tries, pushes on the expression, is associated with the law, in relation to legal policy, which is often carried out by the authorities, in a concrete event.

Furthermore, the expression "kriwikan dadi grojogan", in the Philosophy of Law Perspective, can be implemented as a warning that public authorities, especially in the functions of power, executive-judicate-legislative, should not act recklessly, must be careful, do not underestimate, underestimate, for a problem that arises, as a result, of the practice of organizing, living and living, in the nation and state, thereby causing greater losses (harming the public interest).

This research in the end, initiated, or encouraged, the emergence of a new theory, by elevating, everyday culture, in the expression, "kriwikan dadi grojogan", in the concept of

legal theory, a comprehensive legal theory, as described thoroughly in the author's view, by raising , Javanese Cultural Events in the Perspective of Legal Philosophy.

Kata kunci: *Gagasan Teori Hukum Komprehensif Legal Teori, Filsafat Budaya Nusantara (Jawa), Filsafat Hukum*

PENDAHULUAN

Faktanya, sampai dengan saat ini Bangsa Indonesia belum mampu menciptakan produk hukum yang sangat penting untuk menata perilaku hidup dan kehidupan warga negara untuk hal yang sangat penting diantaranya, yaitu KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) dan KUHPerdata (Kitab Undang Undang Hukum Perdata). Sehingga hingga saat ini yang masih digunakan sebagai pedoman dalam beracara di pengadilan adalah KUHPidana dan KUHPerdata produk pemerintah kolonial Belanda. Pertanyaannya apakah Bangsa Indonesia itu tidak mampu menciptakan hukum tersebut atau sebaliknya mampu tetapi tidak mengerti bagaimana memilih dan memilah nilai-nilai hukum yang hendak dipersepsi sebagai hukum yang berlaku sehingga akibatnya seperti orang yang terombang ambing ditengah samudera yang hendak menuju kearah mana “bingung” tidak jelas.

Bagi Satjipto¹ hukum bukanlah suatu skema yang final (*finite scheme*), namun terus bergerak, berubah, mengikuti dinamika kehidupan manusia. Karena itu, hukum harus terus dibedah dan digali melalui upaya- upaya progresif untuk menggapai terang cahaya kebenaran dalam menggapai keadilan. Manusia selaku aktor penting dan utama dibelakang kehidupan hukum tidak hanya dituntut mampu menciptakan dan menjalankan hukum (*making the law*), tetapi juga berani mematahkan dan merobohkannya (*breaking the law*) manakala hukum tidak sanggup menghadirkan roh dan substansi keberadaannya, yakni menciptakan keharmonisan, kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam spektrum permasalahan sebagaimana telah terdeskripsikan diatas, penulis merasa perlu untuk bereksperimen mencoba memotret secara budaya atas peninggalan nenek moyang kita bangsa Indonesia khususnya pada suku bangsa jawa yang telah lama dalam tradisi lisan adanya ungkapan “Kriwikan Dadi Grojogan” sebagai bagian dari nilai filsafat, dalam sumbangsih pada pembangunan sistem hukum nasional. Mengingat, hidup itu selalu dihadapkan dengan masalah. Bagaimana cara atau metoda memecahkan masalah, apa lewat pendekatan insting / naluri, akal sehat (*common sense*), *trial and error*, keyakinan / agama ataupun dengan kekuatan rasio. Dalam perspektif itulah perburuan (pencarian) atas hakekat

¹ Satjipto Rahardjo, Penegakan Hukum Progresif: Jakarta, Kompas, Agustus 2010. Halaman.vii-viii.

hukum yaitu keadilan (*justice*) digali terus menerus tanpa mengenal lelah seiring dengan perubahan dinamika zaman.

Teorisasi Filsafat Umum dan Filsafat Hukum

Sering filsafat di persepsikan sebagai sebuah teori yang bersifat umum atas hal-hal yang terkait dengan kehidupan manusia. Filsafat yang bersifat umum, abstrak, dalam dunia cita-cita memerlukan penjelasan / uraian yang dapat “dimengerti” oleh masyarakat pada umumnya. Akar kata filsafat “Philo dan Shopia” mencintai / menyayangi kebijaksanaan. Filsafat yang lahir di Yunani abad ke 6 SM dan dipergunakan pertama kali oleh Pythagoras, kemudian oleh Plato, makna filsafat semula adalah makhluk yang luhur (bijak) terlalu berlebihan, sehingga Plato menyebut Philosophos (makhluk yang mencari dan mencintai kebijaksanaan). Dengan demikian berproses terus tanpa lelah demi dan untuk membangun masyarakat.

Secara garis besar betapa pentingnya belajar filsafat dalam rangka membangun Ilmu Pengetahuan beberapa pemikiran para filosof perlu direnungkan kembali.

Secara *etimologis*² kata filsafat dari kata Yunani *filosofia*, yg berasal dari kata kerja *filosofein* yg berarti mencintai kebijaksanaan. Kata filsafat juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yg berasal dari kata kerja *philein* yg berarti mencintai / *philia* yg berarti *cinta*, dan *sophia* yg berarti *kearifan*. Dari kata tersebut lahirlah kata Inggris *philosophy* yg biasa diterjemahkan “cinta kearifan”. Berbicara tentang kelahiran dan perkembangan filsafat pada awal kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan (ilmu) pengetahuan yang munculnya pada masa peradaban kuno (masa Yunani). Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat Yunani dimajukan sebagai pangkal sejarah filsafat Barat, karena dunia Barat (Eropa Barat) dalam alam pikirannya berpangkal kepada pemikiran Yunani. Pada masa itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta serta dengan penghuninya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan kepercayaan. Ahli-ahli pikir tidak puas akan keterangan itu lalu mencoba mencari keterangan melalui budinya.

A. FILSAFAT YUNANI KUNO

Setidaknya mari kita telaah berbagai pemikiran dan distorsi atau bahkan resultan dari telaah pemikiran (Filsafat) dan Hati ini, sejak suatu jaman terkenal, yaitu jaman Yunani Sofisme Kuno yang terkenal dengan Filsafat Relativisme (Pluralis) Sofistik Yunani

² Sumber referensi terkait dengan uraian singkat tentang para filosof: Muzairi, M. Ag, Filsafat Umum, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Kuno pra-Masehinya yang paling menonjol dari masa itu selain Filsafat Atomis Yunani. Kata “*Sofia*” itu sendiri berarti “berpikir” dalam bahasa Latin Yunani ini. Permulaan pemilihan masa telaah ini juga sesuai dengan pembagian telaah jaman yang umum saat ini (sesuai pembagiannya oleh bangsa Barat yang mendominasi ilmu-pengetahuan saat ini). Masa Yunani Kuno ini antara lain bertokohkan Filsuf Thales (624-546 SM), Anaximander, Parmenides, Gorgias, Zeno, Socrates, Plato, Aristoteles, Ptolemeus, Galen, Hipocrates, Euclides, dsb. Masa ini kemudian juga menjadi salah satu inspirasi Renaissance Barat berabad-abad kemudian setelah Masa Abad Pertengahan (Medieval), dalam melawan kebodohan masa Abad Pertengahan. Walaupun sudah jamak pula kebiasaan orang dalam berpikir kritis di masa Yunani Kuno ini, namun secara umum inti dari pemikiran-pemikiran Filsafat Sofistik Yunani Kuno mereka adalah “relativitas pemikiran”, atau yang disebut juga sebagai, Filsafat Relativisme (Pluralis). Filsafat Relativisme (Pluralisme) ini, adalah paham yang berdasarkan pemikiran dasar bahwa “Kebenaran itu sesungguhnya (adalah) relatif”.

Maka karenanya pula, “seluruh versi kebenaran dapat saja menjadi benar”, yang dalam hal ini bahkan masih pula bergantung kepada pemikiran, perasaan, hawa nafsu, dan lain-lain, dari para pemikirnya; manusia, tentu saja. Dan di beberapa Abad kemudian, khususnya di masa kini di Abad XXI Masehi ini, ini juga menjadi salah satu inspirasi dasar gerakan Pluralisme. Termasuk juga dalam Pluralisme Agama bahwa semua agama itu benar, semua agama mengajak ke Surga, semua versi Tuhan adalah benar, maka Tuhan dapat dicapai melalui agama manapun, karena kebenaran itu sebenarnya relatif. Juga Liberalisme, dengan prinsip kebebasan berpikirnya yang berlebihan (apdahl kemampuan berpikir manusia itu terbatas terutama karena hanya berdasarkan apa yang masuk ke alam pemikirannya saja) termasuk dalam aneka eksperimennya, yang didengung-dengungkan kaum Liberalis, Sekuleris, Pluralis, Spiritualis, Freemasonry, dan sebagainya, entah untuk apa. Kemungkinan menelaah dan menggunakan alam semesta dengan menggunakan akal yang ternyata terbatas kemampuannya itu, menjadi menarik, bagi kaum ini, dan mereka menggunakannya untuk memahami segala hal. Sementara Pluralisme Budaya adalah sangat patut didukung (asalkan tak bertentangan dengan syariat dari Allah Tuhan Semesta Alam) dan adalah fitrahi (alami), konsekuensi wajar dari sunnatullah dan karenanya juga adalah adanya berbagai suku-bangsa, namun beberapa pendapat dari kaum ini antara lain mengatakan bahwa Agama itu (hanya) adalah produk budaya, alias buatan (pemikiran dan fantasi hawa nafsu) manusia (dan Setan), karenanya semua agama itu

relatif kebenarannya dan bahkan semua agama itu (dapat saja) benar, alias Pluralisme (kebenaran) Agama. Hal terakhir ini adalah satu hal yang sangat tak perlu didukung, apalagi diumumkan, bagi muslim. Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa sebab dari Filsafat, adalah pemikiran akan alam semesta, dan segala hal yang berkaitan dengannya. Maka, misalnya yang terkenal, dalam hal ini, adalah perdebatan di antara mereka sendiri, kaum pemikir-filsuf di masa Yunani Kuno itu, tentang apa sesungguhnya isi dari alam semesta, yang notabene lebih didasarkan kepada sangkaan dan pemikiran menurut mereka secara ‘bebas’ (dengan kata lain juga, lebih-kurang, adalah dengan ‘liar’), tanpa banyak mengindahkan petunjuk aturan dari Tuhan. Kiranya ini juga dapat telah terjadi karena tak cukup ada ilmu-pengetahuan di masanya, sebagai pembandingan-penguji kebenarannya, maka pemikiran dapat menjadi liar, rusak, dan merusak. Dan manusia serta lingkungannya pun tak pelak turut menjadi rusak. Kebijakan, atau hikmah, tentu saja, diperlukan dalam menyaringnya. Dan Agama di masa ini, adalah Agama yang mempercayai banyak tuhan, alias Politeisme, dengan aneka Dewanya. Masa sebelum (Pra) Sokrates Ras atau bangsa Yunani merupakan bangsa yang dikenal sejarah kini sebagai yang termasuk yang pertama kali berusaha menggunakan akal secara luas untuk berpikir, selain berbagai bangsa (di wilayah) lain. Kegemaran bangsa Yunani merantau secara tidak langsung menjadi sebab meluasnya tradisi berpikir bebas yang dimiliki bangsa Yunani.

Menurut Barthelemy, kebebasan berpikir bangsa Yunani disebabkan di Yunani sebelumnya tidak pernah ada agama yang didasarkan pada kitab suci. Sedangkan Livingstone berpendapat bahwa adanya kebebasan berpikir bangsa Yunani dikarenakan kebebasan mereka dari agama dan politik secara bersamaan. Perlu pula diingat bahwa Mesir, Mesopotamia, Persia, Cina dan India, adalah juga berbagai pusat peradaban besar dunia di jaman Kuno, bersama Yunani, yang dikenal manusia sekarang, dengan tidak mengesampingkan kemungkinan pusat peradaban lain yang disebutkan dalam legenda (yang belum dapat dibuktikan) tentang Atlantis. Hal kebebasan berpikir ini terjadi pada tahap permulaan, yaitu pada masa Thales (640-545 SM), yang menyatakan atau mengklaim bahwa esensi segala sesuatu adalah air, belum murni bersifat rasional. Klaim atau argumen Thales masih dipengaruhi kepercayaan pada mitos Yunani. Demikian juga Phytagoras (572-500 SM) yang belum murni rasional. Sekte atau Ordonya yang mengharamkan makan biji kacang menunjukkan bahwa ia masih dipengaruhi mitos (mengenai biji kacang itu). Ada tiga filsuf dari kota Miletos di masa Pra Socrates ini yaitu Thales, Anaximander (Anaximandros) dan Anaximenes.

Ketiganya secara khusus menaruh perhatian pada alam dan kejadian-kejadian alamiah, terutama tertarik pada adanya perubahan yang terus menerus di alam. Mereka mencari suatu asas atau prinsip yang tetap tinggal sama di belakang perubahan-perubahan yang tak henti-hentinya itu. Thales mengatakan bahwa prinsip itu adalah air, Anaximander berpendapat "*To apeiron*" atau yang tak terbatas, sedangkan Anaximenes menunjuk ke udara. Thales juga berpendapat bahwa Bumi ini terletak di atas air. Tentang Bumi, Anaximander mengatakan bahwa Bumi ini persis berada di pusat jagat raya dengan jarak yang sama terhadap semua badan yang lain. Sedangkan mengenai kehidupan, ia berpendapat bahwa semua makhluk hidup berasal dari air, dan bentuk hidup yang pertama adalah Ikan. Dan manusia pertama itu tumbuh dalam perut Ikan. Sementara Anaximenes dapat dikatakan sebagai pemikir pertama yang mengemukakan persamaan antara tubuh manusia dan jagad raya. Udara di alam semesta, adalah ibarat jiwa yang dipupuk dengan pernapasan di dalam tubuh manusia.

Filsuf berikutnya yang cukup perlu diperkenalkan, ditelaah, adalah Pythagoras. Ajaran-ajarannya yang pokok adalah, pertama, bahwa jiwa itu menurutnya tidak dapat mati. Menurutnya, sesudah kematian manusia, jiwa pindah ke dalam hewan, dan setelah hewan itu mati, jiwa itu pindah lagi dan seterusnya. Tetapi dengan mensucikan dirinya, jiwa dapat selamat dari Reinkarnasi itu. Kedua, dengan penemuannya akan interval-interval (jarak) utama dari berbagai nada yang diekspresikan dengan perbandingan dengan bilangan-bilangan, Pythagoras menyatakan bahwa suatu gejala fisis dikusai oleh hukum matematis. Bahkan katanya, segala-galanya di jagad raya ini adalah berupa bilangan. Ketiga, mengenai Kosmos, Pythagoras menyatakan untuk pertama kalinya, bahwa jagad raya bukanlah Bumi melainkan Hestia (Api), sebagaimana perapian merupakan pusat dari sebuah rumah. Sejalan dengan Pythagoras ada Filsuf Yunani yang bernama Heracleitos di kota Ephesos dan ia menyatakan bahwa api sebagai dasar segala sesuatu. Api adalah lambang perubahan, karena api menyebabkan kayu atau bahan apa saja berubah menjadi abu sementara apinya sendiri tetap menjadi api. Heracleitos juga berpandangan bahwa di dalam dunia alamiah tidak sesuatupun yang tetap. Segala sesuatu yang ada sedang menjadi. Pernyataannya yang masyhur adalah "*Pantarhei kai uden menei*", yang artinya adalah bahwa semuanya di dunia ini mengalir, dan tidak ada sesuatupun yang tinggal tetap. Filsuf Yunani pertama yang disebut sebagai peletak dasar Metafisika adalah Parmenides. Parmenides berpendapat bahwa "*yang ada itu memanglah ada, dan yang tidak ada itu memanglah tidak ada*". Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa "*yang ada*" itu: **(1)** Satu dan tidak

terbagi, (2) Kekal, tidak mungkin ada perubahan, (3) Sempurna, tidak bisa ditambah atau diambil darinya, (4) Mengisi segala tempat, akibatnya tidak mungkin ada gerak sebagaimana klaim Herakleitos. Para filsuf tersebut dikenal sebagai filsuf Monisme yaitu pendirian bahwa realitas seluruhnya bersifat satu karena terdiri dari satu unsur saja. Para Filsuf berikut ini dikenal sebagai filsuf Pluralis, karena pandangannya yang menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak unsur. Filsuf Empidokles menyatakan bahwa realitas terdiri dari empat Rizomata (akar) yaitu api, udara, tanah dan air. Perubahan-perubahan yang terjadi di alam dikendalikan oleh dua prinsip yaitu cinta (Philotes) dan benci (Neikos). Empidokles juga menerangkan bahwa pengenalan (manusia) berdasarkan prinsip yang sama mengenal yang sama.

Pluralis yang berikutnya adalah Anaxagoras, yang mengatakan bahwa Realitas terdiri dari sejumlah tak terhingga Spermata (benih). Berbeda dari Empidokles yang mengatakan bahwa setiap unsur hanya memiliki kualitasnya sendiri seperti api itu adalah (berkualitas) panas dan air itu adalah basah, Anaxagoras mengatakan bahwa segalanya terdapat dalam segalanya. Karena itu rambut dan kuku, menurutnya, dapat tumbuh dari daging. Perubahan yang membuat benih-benih menjadi kosmos hanya berupa satu prinsip yaitu Nous yang berarti roh atau rasio. Nous tidak tercampur dalam benih-benih, dan Nous ini mengenal serta menguasai segala sesuatu. Karena itu, Anaxagoras dikatakan sebagai filsuf pertama yang membedakan antara “yang ruhani” dan “yang jasmani”. Pluralis Leukippos dan Demokritos juga disebut sebagai filsuf atomis. Filsafat Atomis (Atomisme) mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak unsur yang tak dapat dibagi-bagi lagi, karenanya unsur-unsur terakhir ini disebut atomos (atau sesuatu yang terkecil yang tak dapat dibagi-bagi lagi). Lebih lanjut dikatakan bahwa atom-atom dibedakan melalui tiga cara: (seperti A dan N), urutannya (seperti AN dan NA) dan posisinya (seperti N dan Z). Jumlah atom itu tidak berhingga dan tidak mempunyai kualitas, sebagaimana pandangan Parmenides bahwa atom-atom tidak dijadikan dan kekal. Tetapi Leukippos dan Demokritos menerima ruang kosong sehingga memungkinkan adanya gerak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari dua hal: yang penuh yaitu atom-atom dan yang kosong. Menurut Demokritos jiwa juga terdiri dari atom-atom. Menurutnya proses pengenalan manusia tidak lain sebagai hasil interaksi antar atom itu. Setiap benda mengeluarkan eidola (gambaran- gambaran kecil yang terdiri dari atom-atom dan berbentuk sama seperti benda itu).

Eidola ini masuk ke dalam panca indra dan disalurkan kedalam jiwa yang juga terdiri dari atom-atom eidola. Kualitas-kualitas yang manis, panas, dingin dan sebagainya, semua hanya berkuantitatif belaka. Atom jiwa bersentuhan dengan atom licin menyebabkan rasa manis, persentuhan dengan atom kasar menimbulkan rasa pahit sedangkan sentuhan dengan atom berkecepatan tinggi menyebabkan rasa panas, dan seterusnya, dan sebagainya. Masa Athena hampir bersamaan dengan masa Filsafat Atomis, muncul para Filsuf yang mengalihkan obyek pemikiran manusia dari alam semesta, ke arah pemikiran tentang manusia sendiri. Para Filsuf ini disebut sebagai kaum Sofis (Sophis) yang dipelopori oleh Protagoras (485-420 SM). Menurutnya, segala fenomena menjadi relatif bagi subyektifitas manusia.

Ia mengklaim manusia sebagai ukuran kebenaran dengan istilah "homo mensura". Kaum Sofis berpendapat bahwa manusia menjadi ukuran kebenaran. Maka menurut mereka tidak ada kebenaran yang berlaku secara universal, kebenaran itu hanya berlaku secara individual alias relatif. Mereka menggunakan retorika, berbagai argumen, alasan, sebagai alat utama untuk mempertahankan kebenaran. Tidak adanya ukuran kebenaran yang bersifat umum berdampak negatif, yaitu terciptanya kekacauan tentang kebenaran, semua teori pengetahuan diragukan, serta kepercayaan dan doktrin agama diabaikan. Filsafatnya disebut Filsafat Relativisme (Sofisme Yunani Kuno).

Keseenak-klaiman Kaum Sofis mendapat imbangannya dalam diri seorang alim (berilmu) yang disebut para pemerhati-penggemar Filsafat sebagai guru teladan sepanjang jaman (*the greatest teacher of all time*) yang bernama Socrates (470-399 SM). Socrates tidak menerima kepercayaan yang diabdikan pada sejumlah berhala, sebab baginya Tuhan adalah tunggal. Menurutnya, kebenaran umum itu ada, yaitu kebenaran yang dapat diterima setiap orang, kebenaran sesungguhnya, yang sejati. Pemikiran tersebut dilanjutkan oleh Plato (429-348 SM), muridnya. Bagi Plato, kebenaran umum itu memang ada; namanya adalah Idea atau Ide. Maka dalam Idealisme metafisiknya, Tuhan adalah realitas yang tertinggi dan paling sempurna. Tuhan tidak menciptakan sesuatu dari yang tidak ada, tetapi dari sesuatu yang disebut "Dzat Primordial" yang berisikan seluruh unsur asli alam. Selanjutnya, muncul Aristoteles (384-322 SM) yang meyakini Tuhan yang monoteistik (Satu Tuhan atau Tauhid) dan meyakini kekekalan jiwa manusia. Sampai periode ini, agama dan filsafat sama-sama dominan di Yunani. Maka dalam buku: "Filsafat Umum" oleh Prof. Ahmad Tafsir (banyak sumber penulisan tentang berbagai macam Filsafat di naskah ini berasal dari buku ini pula), contoh telaah pemikiran relatif dari Filsafat Relativisme Sofistik

Yunani adalah: Klaim Thales tentang alam semesta, dalam menjawab pertanyaan: “Apakah isi alami dari alam semesta?” Jawabannya karenanya adalah:”Air!”.

Klaim Anaximander tentang pertanyaan yang sama, yang adalah bahwa, “Substansi pertama, yaitu udara, telah ada dengan sendirinya”. Klaim Heracleitos bahwa, “Berdasarkan intuisi(nya), alam (itu) selalu berubah”. Di luar klaim ini, ada tokoh yang lain yang bernama Parmenides, yang bersandarkan kepada pemanfaatan logika dan deduksi logis (primitif). Sementara itu, Filsuf yang bernama Zeno, masih menekankan pada telaah Filsafat Relativisme dan karenanya mengaminkan Relativisme kebenaran. Tokohnya yang mungkin paling terkemuka adalah Socrates (384-322 SM). Socrates dapat dikatakan adalah seorang moralis yang tidak sepenuhnya mendasarkan diri pada Akal, namun juga membangun pemahamannya melalui eksplorasi Hati, dan ia tidak mau percaya pada relativitas kebenaran. Maka Socratespun menegaskan bahwa, “Tidak semua kebenaran relatif, melainkan ada kebenaran sejati secara umum atau obyektif”. Di sini, Socrates telah selangkah lebih maju dari pada rekan-rekan sejawatnya, mencoba menelaah alam dan potensinya dengan lebih seimbang. Dia, menurut kaum Filosof Barat, lebih religius. Bahkan ada yang berspekulasi bahwa Socrates adalah seorang Nabi. Wallohua’lam. Murid Socrates, Plato, adalah pencetus Filsafat Teosentris atau Platonisme, yaitu sebuah pemahaman bahwa semuanya berpusat kepada Tuhan, dan kebenaran itu karenanya, sudah ada dengan sendirinya dan berpusat kepada Tuhan. Dia pun, seperti gurunya, semakin religius. Paham Platonisme ini di kemudian hari, di masa Filsafat Kristen, menjadi dasar bangsa Barat (Kristen) dan para Filsuf serta aliran Filsafatnya untuk mengklaim tentang kemutlakan kebenaran ajaran agama mereka (penjelasan tentang ini semua ada di bagian Filsafat Abad Pertengahan) dengan segala argumentasinya. Bahkan kaum Apologetik yang senang mencari berbagai macam cara untuk membenarkan klaim mereka, misalnya kaum Apologetik Gereja, senang bermain-main di antara berbagai paradigma pemikiran, sayangnya tanpa banyak menyadari kiranya, bahwa tak ada pemikiran manusia yang sempurna. Tokoh Filsafat Sosisme Yunani yang menonjol kemudian, Aristoteles, amat dipengaruhi metode yang kemudian disebut sebagai metode Sistematis Empiris yaitu metode yang mendasarkan keyakinannya hanya kepada pengalaman yang dialami, 23 dalam menelaah sesuatu. Penganut paham ini, tak akan mau mempercayai apapun, tanpa mengalaminya terlebih dulu. Hal ini, di kemudian hari berabad-abad kemudian, juga menjadi dasar paham yang mengedepankan logika (saja) dalam menelaah apapun, misalnya, paham Rasionalisme, Materialisme, dan tentu saja, Empirisme yang menggali

inspirasi antara lain dari Filsafat Yunani Kuno ini, sesudah muak akan kungkungan akan potensi akal pada Masa Abad Pertengahan di bawah kontrol Gereja.

Di masa ini, terutama di Yunani Kuno, yang dipentingkan secara umum adalah penggunaan Akal, walaupun Agama (telaah Hati yang dalam hal ini adalah versi mereka), juga ada. Dapatlah dikatakan karenanya, bahwa dalam masa ‘perang’ berkepanjangan antara Akal dan Hati sepanjang sejarah manusia, pemanfaatan Akal (walaupun secara dominan masih relatif menurut klaim pemikirnya masing-masing), dianggap menang pada masa itu. Pemanfaatan akal dominan di masa ini, namun tetap tidak menjamin kebenaran, karena adanya kecenderungan kepercayaan bahwa kebenaran itu relatif (yakni akibat dari Filsafat Relativisme masa Sofis Yunani Kuno itu). Jadi, dapat dikatakan bahwa agama alam bangsa Yunani masih dipengaruhi misteri yang membujuk pengikutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos bangsa Yunani bukanlah agama yang berkualitas tinggi. Dan kebenarannya masih relatif, terserah masing-masing pemikir, relatif a la Relativisme, secara rata-rata, kecuali pada Socrates dan muridnya, Plato yang yakin akan adanya kebenaran yang sebenarnya. Dan di masa ini, kita ketahui, juga dipenuhi aneka Mitologi Yunani, termasuk akan aneka makhluk aneh, kejadian, ghaib, beserta Dewa-dewanya, alias paham dan Filsafat Politeisme (percaya akan banyak tuhan dan beribadah kepadanya). Ini menjadi masalah cukup besar di kemudian hari.

B. SEJARAH FILSAFAT YUNANI KUNO

Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (logis) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos (dongeng-dongeng). Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan adanya pertanyaan tentang isteri alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (rasional). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Upaya para ahli pikir untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir, ini kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni, maka timbullah peristiwa ajaib The Greek Miracle yang artinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia. Pelaku filsafat adalah akal dan musuhnya adalah hati. Pertentangan antara akal dan hati itulah pada

dasarnya isi sejarah filsafat. Di dalam sejarah filsafat kelihatan akal pernah menang, pernah kalah, hati pernah berjaya, juga pernah kalah, pernah juga kedua-duanya sama sama- sama menang. Diantara keduanya, dalam sejarah, telah terjadi pergugumulan berebut dominasi dalam mengendalikan kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan akal disini ialah akal logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati adalah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik, iman termasuk disini. Ciri umum filsafat yunani adalah rasionalisme yang dimana mencapai puncaknya pada orang-orang sofis. Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat yunani dimajukan sebagai pangkal sejarah filsafat barat, karena dunia barat (Eropa Barat) dalam alam pikirannya berpangkal kepada pemikiran yunani. Pada masa itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta serta dengan penghuninya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan kepercayaan. Ahli-ahli pikir tidka puas akan keterangan itu lalu mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawabannya apakah sebetulnya alam itu. Apakah intisarinnya? Mungkin yang beraneka warna yang ada dalam alam ini dapat dipulangkan kepada yang satu. Mereka mencari inti alam, dengan istilah mereka: mereka mencari arche alam (arche dalam bahasa yunani yang berarti mula, asal). Terdapat tiga faktor yang menjadikan filsafat yunani ini lahir, yaitu:(1). Bangsa yunani yang kaya akan mitos (dongeng), dimana mitos dianggap sebagai awal dari uapaya orang untuk mengetahui atau mengerti. Mitos-mitos tersebut kemudian disusun secara sistematis yang untuk sementara kelihatan rasional sehingga muncul mitos selektif dan rasional, seperti syair karya Homerus, Orpheus dan lain-lain (2).Karya sastra yunani yang dapt dianggap sebagai pendorong kelahiran filsafat yunani, karya Homeros mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pedoman hidup orang-orang yunani yang didalamnya mengandung nilai- nilai edukatif (3).Pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia (Mesir) di lembah sungai Nil, kemudian berkat kemampuan dan kecakapannya ilmu-ilmu tersebut dikembangkan sehingga mereka mempelajarinya tidak didasrkan pada aspek praktis saja, tetapi juga aspek teoritis kreatif. Dengan adanya ketiga faktor tersebut, kedudukan mitos digeser oleh logos (akal), sehingga setelah pergeseran tersebut filsafat lahir. Periode yunani kuno ini lazim disebut periode filsafat alam. Dikatakan demikian, karena pada periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, dimana arah dan perhatian pemikirannya kepada apa yang diamati sekitarnya. mereka membuat

pertanyaan- pertanyaan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (arche) yang sifatnya mutlak, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah. Para pemikir filsafat Yunani yang pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Mereka kagum terhadap alam yang oleh nuansa dan ritual dan berusaha mencari jawaban atas apa yang ada di belakang semua materi itu. Tokoh-tokoh pada masa Yunani Kuno antara lain, yaitu: Thales (625-545 SM); Heraclitos (535 – 475 SM); Anaxagoras (±499-20 SM); Parmenides (540-475 SM); Democritus (460- 370 SM); Empedocles (490-435 SM); Pythagoras (± 572-497 SM); Anaximandros (640-546 SM); Xenophanes (570 – ? SM); Zeno (490-430 SM).

1. **Thales (625-545 SM).** Nama Thales muncul atas penuturan sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales sebagai salah satu dari tujuh orang yang bijaksana (*Seven Wise Men of Greece*). Aristoteles memberikan gelar The Father of Philosophy, juga menjadi penasihat teknis ke-21 kota Ionia. Salah satu jasanya yang besar adalah meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM. Thales berpendapat bahwa dasar pertama atau intisari alam ialah air. Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar dan struktur komposisi dari alam semesta. Sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Juga mengembangkan astronomi dan matematika dengan mengemukakan pendapat, bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga *The Father of Deductive reasoning* (bapak penalaran deduktif). Dalam sejarah Matematika, Thales dianggap sebagai pelopor geometri abstrak yang didasarkan kepada petunjuk pengukur banjir, yang implementasinya dengan membuktikan dalil-dalil geometri yang salah satunya: bahwa kedua sudut alas dari suatu segitiga sama kaki adalah sama besarnya. Walaupun pandangan –pandangan Thales banyak yang kurang jelas, akan tetapi pendapatnya merupakan percobaan pertama yang masih sangat sederhana dengan menggunakan rasio (akal pikiran).
2. **Anaximandros (640-546 SM).** Anaximandros adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusastraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi, sehingga ia sebagai orang pertama yang membuat peta bumi, ia berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kota baru di Apollonia,

Yuanani. Anaximandros mengatakan bahwa dasar pertama itu ialah zat yang tak tertentu sifat-sifatnya, yang dinamai *to apeiron*. Adapun anaximenes (590-528) mengatakan bahwa intisari alam atau dasarnya pertama adalah udara, karena udaralah yang meliputi seluruh alam serta udara pulalah yang menjadikan dasar hidup bagi manusia yang mati diperlukan oleh nafasnya. Anaximander mencoba menjelaskan bahwa substansi pertama itu bersifat kekal dan ada dengan sendirinya (Mayer,1950:19). Anaximander mengatakan itu udara. Udara merupakan segala sumber kehidupan, demikian alasannya.

3. **Pythagoras (± 572-497 SM)**. Mengenai riwayat hidupnya, ia dilahirkan di pulau Samos, Lonia. tanggal dan tahunnya tidak diketahui pasti. Ia juga tidak meninggalkan tulisan-tulisan sehingga apa yang perlu diketahui Pythagoras diperlukan kesaksian-kesaksian. Menurut Aristoxenos seorang murid Aristoteles, Pythagoras pindah ke kota Kroton, Italia Selatan karena tidak setuju dengan pemerintahan Polykrates yang bersifat tirani. Di kota ini ia mendirikan sekolah agama, selama 20 tahun di Kroton, kemudian pindah ke Metapontion dan meninggal di kota ini. Pemikirannya, substansi dari semua benda adalah bilangan dan segala gejala alam merupakan pengungkapan inderawi dari perbandingan-perbandingan matematis. Bilangan merupakan intisari dasar pokok dari sifat-sifat benda (Number rules the universe = bilangan memerintah jagat raya). pemikirannya tentang bilangan, ia mengemukakan bahwa setiap bilangan dasar dari 1 sampai 10 mempunyai kekuatan dan arti sendiri-sendiri. Satu adalah asal mula segala sesuatu sepuluh, dan sepuluh adalah bilangan sempurna. Bilangan ganjil (ganjil) lebih sempurna daripada bilangan genap dan identik dengan finite (terbatas). Salah seorang penganut Pythagoras mengatakan bahwa Tuhan adalah bilangan tujuh, jiwa itu bilangan enam, badan itu bilangan empat. Pythagoras juga ada sedikit memfilsafatkan manusia, ia mengemukakan pendapat bahwa pada manusia adalah sesuatu yang bukan jasmani dan yang tak dapat mati, yang masih terus ada, jika manusia sudah tak ada. Manusia menurut Pythagoras mempunyai jiwa dan jiwa itu sekarang terhukum dan terkurung dalam badan. Maka dari itu, manusia harus membersihkan diri untuk melepaskan dirinya dari kurungan dan dengan demikian dapatlah ia masuk ke dalam kebahagiaan. Pythagoras yang mengatakakan pertama kali bahwa alam semesta itu merupakan satu keseluruhan yang teratur, sesuatu yang harmonis seperti dalam musik. Sehingga ia juga dikenal sebagai ahli ilmu pasti dan juga ahli musik. Dia berpendapat bahwa keharmonisan dapat

tercapai dengan menggabungkan hal-hal yang berlawanan, seperti: • Terbatas – tak terbatas; • Ganjil – genap; • Satu – banyak; • Laki-laki – perempuan; • Diam – gerak; • Dan lain-lain. Menurut Pythagoras kearifan yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Tuhan saja, oleh karenanya ia tidak mau disebut sebagai seorang yang arif seperti Thales, akan tetapi menyebut dirinya *philosopos* yaitu pencipta kearifan. Kemudian istilah inilah yang digunakan menjadi filosofia yang terjemahan harfiah adalah cinta kearifan atau kebijaksanaan sehingga sampai sekarang secara etimologis dan singkat sederhana filsafat dapat diartikan sebagai cinta kearifan atau kebijaksanaan (*Love of Wisdom*).

4. **Xenophanes (570 –? SM)**. Xenophanes lahir di Xolophon, Asia Kecil. Waktu berumur 25 tahun ia mengembara ke Yunani. Ia lebih tepat dikatakan sebagai penyair dari pada ahli pikir (filosof), hanya karena ia mempunyai daya nalar yang kritis yang mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pada saat itu. Namanya menjadi terkenal karena untuk pertama kalinya ia melontarkan anggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasional) dengan mitos. Pendapatnya yang termuat dalam kritik terhadap Homerus dan Herodotus, ia membantah adanya antropomorfisme Tuhan-Tuhan, yaitu Tuhan digambarkan sebagai (seakan-akan) manusia. Karena manusia selalu memiliki kecenderungan berfikir dan lain-lainnya. Ia juga membantah bahwa Tuhan bersifat kekal dan tidak mempunyai permulaan. Ia juga menolak anggapan bahwa Tuhan mempunyai jumlah yang banyak dan menekankan atas keesaan Tuhan. Kritik ini ditujukan kepada anggapan-anggapan lama yang berdasarkan pada mitologi.

5. **Heraclitos (535 – 475 SM)**. Heraclitos lahir di Epesus, sebuah kota perantauan di Asia Kecil dan merupakan kawan dari Pythagoras dan Xenophanes, akan tetapi ia lebih tua. Ia mendapat julukan si gelap karena untuk menelusuri gerak pemikirannya sangat sulit. Hanya dengan melihat fragmen-fragmennya, ia mempunyai kesan hati yang tinggi dan sombong, sehingga ia mudah mencela kebanyakan manusia untuk mengatakan jahat dan bodoh, juga mencela orang-orang yang terkemuka di Yunani. Pemikiran filsafatnya terkenal dengan filsafat menjadi. Ia mengemukakan bahwa segala sesuatu (yang ada itu) sedang menjadi dan selalu berubah. Sehingga ucapannya yang terkenal: *Panta rhei kai uden menci* yang artinya segala sesuatunya mengalir bagaikan arus sungai dan tidak satu orangpun yang dapat masuk ke sungai

dua kali. Alasannya, karena air sungai yang pertama telah mengalir, berganti dengan air yang berada di belakangnya. Demikian juga dengan segala yang ada, tidak ada yang tetap, semuanya berubah. Akhirnya dikatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah menjadi, maka filsafatnya dikatakan filsafat menjadi. Menurut Heraclitos alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah, sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Itu berarti kita hendak memahami kehidupan kosmos, kita meyakini menyadari bahwa kehidupan kosmos itu dinamis. Kosmos itu tidak pernah berhenti (diam), ia selalu bergerak, dan bergerak berarti berubah. Gerak itu menghasilkan perlawanan-perlawanan, itulah sebabnya ia sampai pada kongkulasi bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini bukanlah baha (stuff)-nya seperti yang dipertanyakan oleh para filosof yang pertama itu, melainkan prosesnya

(Warner, 1961:28). Pernyataan “semua mengalir” berarti semua berubah bukanlah pernyataan yang sederhana. Implikasi pernyataan tersebut amat hebat. Dan itu mengandung pengertian bahwa kebenaran selalu berubah, tidak tetap. Pengertian adil pada hari ini belum tentu masih benar besok. Hari ini $2 \times 2 = 4$ namun besok dapat juga bukan empat. Pandangan ini merupakan warna dasar filsafat sofisme. Menurut pendapatnya, di alam arke terkandung sesuatu yang hidup (seperti roh) yang disebut sebagai logos (akal atau semacam wahyu). Logos inilah yang menguasai sekaligus mengendalikan keberadaan segala sesuatu. Hidup manusia akan selamat sesuai dengan logos.

6. **Parmenides (540-475 SM)**. Parmenides lahir di kota Elea, kota perantauan Yunani di Italia Selatan, Apulia. Ia dilahirkan di Elea, maka pengikutnya disebut kaum Elea. Kebesarannya sama dengan kebesaran Heraclitos. Ia lah yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada (*being*). Parmenides adalah salah seorang tokoh relativisme yang penting. Dikatakan sebagai logikawan pertama dalam sejarah filsafat, bahkan dapat disebut filosof pertama dalam pengertian modern. Sistemnya secara keseluruhan disandarkan pada deduksi logis, tidak seperti Heraclitos, misalnya, yang menggunakan metode intuisi. Ternyata Plato amat menghargai metode Parmenides itu. Dan Plato lebih banyak mengambil dari Parmenides dibandingkan dengan dari filosof yang lain pendahulunya. Ia berpendapat bahwa hanya pengetahuan yang tetap dan umum yang mengenai yang satu saja (pengetahuan budi) yang dapat dipercaya. Pengetahuan budi itulah yang

dapat dipercayai, kalau ia benar maka sesuaiilah ia dengan realitas. sebab itu yang merupakan realitas bukanlah yang berubah dan bergerak serta beralih dan bermacam-macam, melainkan yang tetap. Realitas bukanlah yang menjadi melainkan ada. Hal ini berbeda dengan pendapat Heraclitos yaitu bahwa realitas adalah gerak dan perubahan. *Dalam the way of Truth Parmenides* bertanya: Apa standar kebenaran dan apa ukuran realitas? Bagaimana hal itu dapat dipahami? ia menjawab: ukurannya ialah logika yang konsisten. Contoh. Ada 3 cara berfikir tentang Tuhan: pertama ada, kedua tidak ada, dan ketiga ada dan tidak ada. Yang benar ialah ada (1) tidak mungkin meyakini yang tidak ada (2) sebagai ada karena yang tidak ada pastilah tidak ada. Yang (3) tidak mungkin karena tidak mungkin Tuhan itu ada dan sekaligus tidak ada. Jadi, benar-tidaknya suatu pendapat diukur dengan logika. Disinilah muncul masalah. Bentuk ekstrem pernyataan itu adalah bahwa ukuran kebenaran adalah akal manusia. Yang ada (being) itu ada, yang ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang tidak ada tidak mungkin muncul menjadi ada, yang tidak adalah tidak ada, sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan adalah hanyalah yang ada saja sedangkan yang tidak ada tidak dapat dipikirkan. Jadi, yang ada (being) itu satu, umum, tetap dan tidak dapat dibagi-bagi. Karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak ada, dan itu tidak mungkin. yang ada dijadikan dan tidak dapat musnah, yang ada di segala tempat, oleh karenanya tidak ada ruangan yang kosong, maka di luar yang ada masih ada sesuatu yang lain.

7. **Zeno (\pm 490-430 SM).** Zeno lahir di Elea , dan murid dari Parmenides. Sebagai murid ia dengan gigih mempertahankan ajaran gurunya dengan cara memberikan argumentasi secara baik sehingga kemudian hari ia dianggap sebagai peletak dasar dialektika. Menurut Aristoteles, Zeno lah yang menemukan dialektika yaitu suatu argumentasi yang bertitik tolak dari suatu pengandaian ayau hipotesa, dan dari hipotesa tersebut ditarik suatu kesimpulan. Dalam melawan penentang-penentangannya kesimpulan yang diajukan oleh Zeno dari hipotesa yang diberikan adalah suatu kesimpulan yang mustahil, sehingga terbukti bahwa hipotesa itu salah. Sebagai contoh dalam mengemukakan hipotesis terhadap melawan gerak : (a).Anak panah yang dilepaskan dari busurnya sebagai hal yang tidak bergerak, karena pada setiap saat panah tersebut berhenti di suatu tempat tertentu. Kemudian dari tempat tersebut bergerak ke suatu tempat pemberhentian yang lain dan seterusnya, memang

dikatakan anak panah tersebut meleset hingga sampai pada yang dituju, artinya perjalanan anak panah tersebut sebenarnya merupakan kumpulan pemberhentian-pemberhentian anak panah (b). Achilles si jago lari yang termasyur dalam mitologi Yunani tidak dapat menang melawan kura-kura, karena kura-kura berangkat sebelum Achilles, sehingga Achilles lebih dahulu harus melewati atau mencapai titik dimana kura-kura berada pada saat ia berangkat. Setelah Achilles berada pada suatu titik, kura-kura tersebut sudah lebih jauh lagi seterusnya sehingga jarak antara Achilles dan kura-kura selalu berkurang akan tetapi tidak pernah habis. Argumentasi Zeno ini selama 20 abad lebih tidak dapat dipecahkan orang secara logis. Baru dapat dipecahkan setelah para ahli matematika membuat pengertian limit dari seri tak terhingga.

8. **Empedocles (490-435 SM)**. Lahir di Akragos, Pulau Sicilia, ia sangat dipengaruhi oleh ajaran kaum Pythagorean dan aliran keagamaan Pythagoreisme. Ia pandai dalam bidang kedokteran, penyair retorika, politik dan pemikir. Ia menulis karyanya dalam bentuk puisi, seperti Parmenides. Dalam bukunya tentang alam dikatakan oleh Empedocles bahwa sebenarnya tidak ada menjadi dan hilang, ia mengikuti Parmenides. Adapun perbedaan dalam seluruh keadaan itu tak lain adalah daripada campuran dan penggabungan unsur-unsur (rizomata): air. Udara. Api, dan tanah. Keempat unsur inilah yang merupakan dasar terakhir dari segala sesuatu. Proses penggabungan ini terpelihara oleh dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu cinta dan benci. Karena cinta maka pada mulanya keempat unsur tersebut tersusun dalam keseimbangan, adapun bencilah yang menceraikan beraikan keseimbangan yang semula itu. Cinta lalu mengambil tindakan dan mengembalikan yang semula. tetapi diceraikan beraikan lagi oleh benci. Pengetahuan tidak lain daripada proses penggabungan: karena bergabung dengan tanah, kita tahu akan tanah, bergabung dengan air kita tahu akan air. Dengan demikian, dalam kejadian di alam semesta ini, unsur cinta dan benci selalu menyertai. Juga, proses penggabungan dan penceraian tersebut berlaku untuk melahirkan anak-anak makhluk hidup. Sedangkan manusia pun terdiri dari empat unsur (api, udara, tanah dan air) juga mengenal akan empat unsur. Hal ini karena teori pengenalan yang dikemukakan oleh Empedocles bahwa yang sama mengenal yang sama.

9. **Anaxagoras (±499-20 SM)**. Ia dilahirkan di kota Klazomenai, Lonia, kemudian menetap di Athena selama 30 tahun. Anaxagoras adalah ahli pikir yang pertama yang berdomisili di Athena, dimana dikemudian hari Athena inilah menjadi pusat utama perkembangan filsafat Yunani sampai abad ke 2 SM. Pemikirannya, realitas bukanlah satu akan tetapi terdiri dari banyak unsur dan tidak dapat dibagi-bagi, yaitu atom. Atom ini sebagai bagian dari materi yang terkecil dari materi sehingga tidak dapat terlihat dan jumlahnya tidak terhingga. Tentang terbentuknya dunia (kosmos), atom-atom yang berbeda bentuknya saling terkait, kemudian digerakkan oleh puting beliung. Semakin banyak atom yang bergerak akan menimbulkan pusat gerak atom (atom yang padat). yang disebut realitas seluruhnya adalah sebagai suatu campuran yang mengandung semua benih-benih. di dalam tiap benda mengandung benih. Indera kita tidak dapat melihat semua benih yang ada di dalamnya. Hanya bisa melihat benih yang dominan. Misalnya, kita melihat emas (yang terlihat emas, karena warna kuning yang dominan), walaupun benih-benih yang lain seperti perak, besi, tembaga terdapat didalamnya. Pemikirannya tentang nus, bahwa apa yang dikemukakan oleh Empedocles tentang cinta dan benci yang menyebabkan adanya penggabungan dan perceraian, maka Anaxagoras mengemukakan yang menyebabkan benih-benih menjadi kosmos adalah nus, yang berarti roh atau rasio, tidak tercampur dengan benih-benih dan terpisah dari semua benda. Oleh karena ajrannya tentang nus inilah Anaxagoras untuk pertama kalinya dalam filsafat dikenal adanya perbedaan antara jasmani dan yang rohani.
10. **Democritus (460-370 SM)**. Ia lahir di kota Abdera di pesisir Thrake di Yunani Utara. Karena ia berasal dari keluarga yang kaya raya, maka dengan kekayaannya itu ia bepergian ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Dari karya-karyanya ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang bermacam-macam masalah seperti, kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, mesin, puisi dan lain-lain. Sehingga ia dipandang sebagai seorang sarjana yang menguasai banyak bidang. Pemikirannya, bahwa realitas bukanlah satu, tetapi terdiri dari banyak unsur dan jumlahnya tak terhingga. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian materi yang sangat tidak dapat dibagi-bagi lagi. Unsur tersebut dikatakan sebagai atom yang berasal dari satu dari yang lain karena ini tidak dijadikan dan tidak dapat dimusnahkan, tidak berubah dan tidak berkualitas. Menurut pendapatnya, atom-atom itu selalu bergerak, berarti harus ada ruang yang kosong. Sebab satu atom hanya dapat bergerak dan

menduduki satu tempat saja. Sehingga Democritos berpendapat bahwa realitas itu ada dua, yaitu: atom itu sendiri (yang patuh) dan ruang tempat atom bergerak (kosong). Democritos pun membedakan adanya dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan indera yang keliru dan pengetahuan budi yang sebenarnya. “ada dua pengetahuan katanya, pengetahuan yang sebenarnya dan pengetahuan yang tidak sebenarnya. Adapun yang tidak sebenarnya adalah penglihatan, penciuman, rasa”.

OLEH KARENA ITU, Kelahiran pemikiran Filsafat Barat diawali pada abad ke-6 sebelum Masehi, yang diawali oleh runtuhnya mite-mite dan dongeng-dongeng yang selama ini menjadi pembenaran terhadap setiap gejala alam. Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat Yunani dimajukan sebagai pangkal sejarah filsafat Barat, karena dunia Barat (Eropa Barat) dalam alam pikirannya berpangkal kepada pemikiran Yunani. Pada masa itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta serta dengan penghuninya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan kepercayaan. Ahli-ahli pikir tidak puas akan keterangan itu lalu mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawabannya apakah sebetulnya alam itu. Ciri yang menonjol dari Filsafat Yunani Kuno di awal kelahirannya adalah ditunjukkannya perhatian terutama pada pengamatan gejala kosmik dan fisik sebagai ikhtiar guna menemukan suatu (*arche*) yang merupakan unsur awal terjadinya segala gejala.

Kembali kepada ungkapan dalam filsafat Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal filsafat kriwikan dadi grojogan. Arti Kriwikan Dadi Grojogan: Artinya, kriwikan (aliran air yang sangat kecil), dadi grojogan (menjadi air terjun). Filsafat ini diangkat dari realitas alam yang terjadi di sekitar kita. Bahwa semua sumber air di gunung ternyata sangat kecil. Kadang hanya sebesar kolam, kemudian mengalir sebagai parit, lantas membesar hingga menjadi sungai. Dan, ketika sudah di hilir sungai tersebut akan menjadi sangat besar dan sering ganas. Hakikatnya, masalah kecil dan sepele apabila dibiarkan akan berubah jadi besar dan membahayakan. Sementara itu, masalah besar itu di gambarkan sebagai pusaran air terjun yang dapat menenggelamkan dan mematikan orang tak bisa berenang dengan baik. Makna filsafat ini mirip dengan peribahasa lain yaitu kemladheyan ngajak sempal (Jika parasit yg menempel hidup dipohon jumlahnya menjadi besar, maka pohonnya ada potensi ambruk /

patah). Oleh karena itu, setiap mempunyai bibit perkara (masalah, gejala) seyogyanya disimak, direnungkan, sebaiknya diselesaikan secepat mungkin, jangan malah dibiarkan atau “digantung” berlarut-larut. Sebab, kalau tidak segera ditanggulangi akan terjadi akumulasi masalah. Manakala masalah tadi meledak, ibarat berenang di bawah air terjun, siapa pun akan sulit lolos dari pusaran air yang menggelejar tersebut. Setiap istilah dalam bahasa yang satu belum tentu ada istilah yang sama artinya pada bahasa lainnya. Seperti juga dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Misalnya, istilah kriwikan yang artinya adalah air yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang jauh lebih rendah namun tidak terlalu deras dan besar. Sedang grojogan sama seperti kriwikan tetapi lebih besar dan deras, tetapi bukan dari mata air apalagi air terjun.³ "Kriwikan dadi grojogan"⁴ adalah pengertian atas suatu fakta secara alamiah yang berada di alam semesta dimana setetes air kecilpun jika dibiarkan terus menerus mengalir dapat mengakibatkan terjadinya perubahan atas obyek yang terlewati oleh kriwikan air tersebut.

Filsafat Jawa "kriwikan dadi grojogan" menurut pendapat penulis dapat diangkat dikategorikan sebagai teorisasi dengan adanya pengakuan dari masyarakat (*recoqnation*) dapat dikwalifikasi sebagai doktrin hukum. Dalam arti warga masyarakat ditingkatkan kesadaran hukumnya. Karena, sejak kita masih anak-anak kita telah memiliki naluri hukum semakin dewasa menjadi kesadaran hukum dan pada akhirnya taat pada hukum. Dalam pengertian fungsional jika diartikulasikan dalam alam kenyataan dapat dimaknai sebagai kelengkapan konsep yang utuh sebagai berikut. Agar supaya "kriwikan" tersebut tidak berubah menjadi "grojogan" maka perlu dilakukan tindakan atau perbuatan berupa "penambalan" (baca, perbaikan / restorasi). Dalam pengertian fungsional sebaliknya sesuai dengan kebutuhan manusia atau kebutuhan alam sekitarnya dapat dimaknai agar berdaya guna atas adanya "kricikan" tersebut tidak usah / jangan dilakukan "penambalan" karena kehadiran atau adanya “kricikan” berdasarkan argumentasi atau dasar pemikiran lainnya tidak akan terjadi "grojogan".

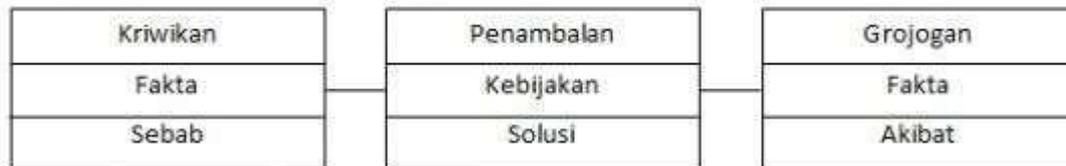
Kedua spektrum pemikiran yang bertolak belakang tersebut mungkin sangat diperlukan untuk kepentingan masyarakat dan alam sekitar. Perlu dan tidaknya melakukan penambalan atas terjadinya kriwikan air yang mengalir sangat tergantung dari kebutuhan masyarakat

³ http://www.kompasiana.com/aremangadas/kriwikan-dadi-grojogan-masalah-sepele-menjadi-rumit_55f523b3f07a61d1048b4567 ditulis oleh Rahayu Basuki tanggal 13 September 2015.

⁴ Deskripsi tersebut oleh penulis ditulis selama berada di United Kingdom (17.1.2017 sampai dengan 30.1.2017) dalam rangka konsultasi hukum dengan perkumpulan orang Indonesia yang bekerja di Bristol United Kingdom dan juga mewakili kepentingan klien *non-litigation* di London.

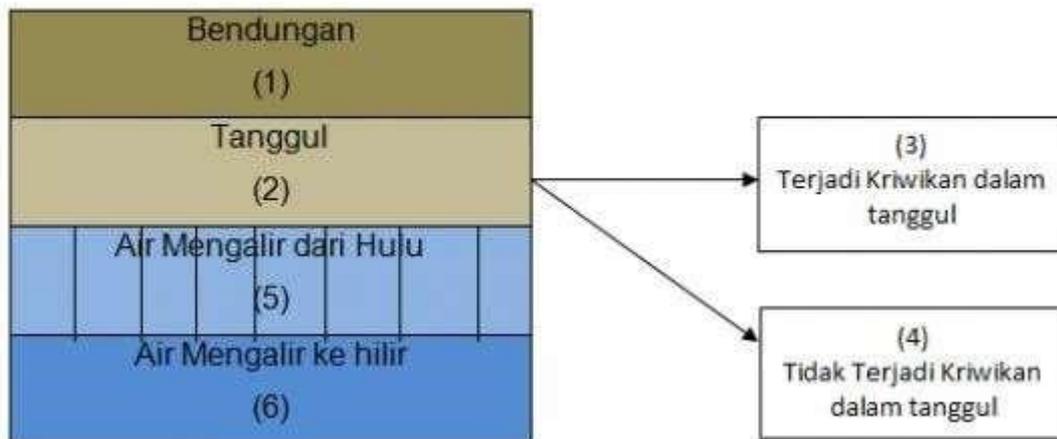
dalam konten kepentingan umum. Dalam perspektif itulah kebijakan sangat diperlukan apakah kriwikan tersebut perlu dilakukan penambalan (baca, perbaikan/restorasi) atau tidak. Dalam kenyataannya mungkin justru akan terjadi kenyataan yang berbalik, kriwikan perlu dilakukan penambalan agar supaya tidak terjadi grojogan yang lebih besar demi kepentingan pertimbangan dalam pilihan kebijakan.

Diagram Kriwikan Dadi Grojogan (1)



Keterangan Gambar 1: Kriwikan adalah fakta sebagai penyebab, perlu dilakukan tindakan penambalan sebagai suatu kebijakan sebagai bentuk solusi agar supaya tidak terjadi fakta berupa grojogan sebagai akibat.

Diagram Kriwikan Dadi Grojogan (2)



Keterangan Gambar 2: (1) Bendungan Air, (2) Tanggul Bendungan, (3) Tanggul Terjadi Kriwikan, (4) Tanggul Tidak Terjadi Kriwikan, (5) Air Mengalir Dari Hulu Bendungan, (6) Air Mengalir Ke Hilir.

Dalam alam kenyataan selalu akan ada dua hal yang berbeda tetapi saling melengkapi sebagai kebutuhan dalam hidup dan kehidupan manusia. Bisa kedua-duanya benar bahwa kriwikan harus ditambah agar supaya tidak terjadi grojogan. Sebaliknya kriwikan tidak perlu ditambah karena tidak akan terjadi grojogan. Untuk menentukan apakah kriwikan perlu ditambah atau tidak pertimbangan kebijakan dari pihak yang memiliki otoritas atas itu sangat menentukan. Isu atau rumor, sebagai contoh dalam perspektif kriwikandadi grojogan dapat

dikategorikan sebagai perbuatan yang dapat berdampak positif dan sebaliknya negatif jika atas perbuatan tersebut melanggar norma-norma yang hidup dan berlaku dalam suatu masyarakat baik menyangkut norma moral, etika atau hukum. Doktrin kriwikan dadi grojogan dalam perspektif perkembangan teknologi yang berbasis internet dapat dimaknai sebagai penggambaran bagaimana berbahayanya membiarkan suatu isu atau rumor yang dapat berdampak positif atau negatif yang beredar dimasyarakat. Isu atau rumor yang demikian cepat peredarannya yang dalam waktu singkat dapat beredar diseluruh jaringan internet diseluruh dunia. Kriwikan dadi grojogan sebagai doktrin hukum dapat dimaknai untuk digunakan sebagai alat untuk mengontrol bentuk perilaku kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau oleh institusi kenegaraan yang memiliki kewenangan. Dari ilustrasi sebagaimana penulis gambarkan didepan secara analogi menuntut kita semua untuk membangun tanggung jawab bersama selama ini hukum selalu dicitrakan hak dan kewajiban saja, ketika aspek tanggung jawab menjadi bagian dari sikap mental pejabat dan masyarakat, maka fungsi hukum yang menjadi gambaran kriwikan, grojogan akan ada pada posisi yang saling menopang, membutuhkan dan menjaganya. Akibat lebih lanjut sistem sosial kemasyarakatan akan semakin egaliter tidak “sumpek” tersekat feodalisme yang ada, malah diada- adakan yang bertentangan dengan negara hukum yang demokratis. Hubungan antar warga semakin terbuka, rasa saling menghormati dan “tahu diri” semakin menebal dan watak-watak yang seperti ini merupakan salah satu sifat kepribadian bangsa Indonesia. Hal lain yang dapat dikemukakan pula yang selama ini kita hormat kepada orang jepang, inggris dan lain-lain yang tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya, penulis pun berharap bangsa Indonesia tetap dapat melestarikan, menghormati dan mengembangkan budaya bangsa di era globalisasi saat ini. Dalam kasus *bail out* Bank Century di Indonesia tahun 2008 pemerintah melalui Bank Indonesia melakukan penyelamatan (*bail out*) atau mengambil alih jangsan sampai terjadi kebangkrutan atas bank tersebut. Tujuan pemerintah menyelamatkan Bank Century tersebut dilandasi pada perasaan ketakutan terhadap efek yang kemungkinan timbul baik pada sektor pasar uang maupun pasar modal. Jika sampai terjadi rush di dalam negeri yang secara beruntun dapat merembet kepada kerusakan secara sistemik atas perekonomian nasional. Mengapa bank kecil seperti century dapat dimungkinkan menimbulkan bahaya sistemik terhadap perekonomian secara nasional?

Doktrin hukum kriwikan dadi grojogan dapat membenarkan bahwa tindakan penyelamatan terhadap bank century tersebut dapat dibenarkan dengan mempertimbangkan bahayanya atas akibat isu dan rumor yang beredar melalui media digital yang berbasis pada tehnologi internet yang secara sistemik mampu mempengaruhi publik. Bank Century yang dalam

perspektif permodalan tergolong bank yang sangat kecil ibarat kecilnya kricikan air tetapi dapat berakibat secara akrobatik berubah menjadi grojogan air yang besar seperti halnya rusaknya ekonomi nasional secara sistemik. Kondisi tersebut lebih dimatangkan lagi secara nasional tahun 2008 sedang terjadi krisis ekonomi dunia yang dipicu oleh ambruknya pasar uang di negara super power Amerika Serikat yang secara signifikan berdampak pada perekonomian negara-negara di dunia lainnya termasuk Indonesia. Ketika tahun 1998 Indonesia terjadi bencana nasional berupa krisis moneter (“Krismon”) yang berujung meroketnya nilai dollar dari 5000IDR nilai per dollar AS berubah dengan drastis menjadi 15.000 IDR nilai per-dollar AS sehingga berakibat secara politik jatuhnya kekuasaan orde baru yang sudah berkuasa selama lebih kurang 30 tahun. Terjadinya krisis moneter tahun 1998 dipicu oleh di bangkrutkannya bank-bank kecil sebanyak 21 bank atau sering disebut sebagai bank gurem oleh Pemerintah atau oleh Bank Indonesia. Akibatnya terjadi krisis ekonomi sekaligus krisis moneter karena pasar baik masyarakat (nasional/internasional) tidak percaya dengan kemampuan negara dalam menjalankan roda ekonomi secara nasional. Dalam perspektif teoritis kriwikan dadi grojogan bahwa adanya fakta dimana 21 bank kecil (kriwikan) oleh otoritas yang memiliki kewenangan tidak perlu dilakukan berupa tindakan penyelamatan yaitu untuk dilakukan penambalan dengan cara dilakukan penyelamatan (bailout), ternyata akibatnya justru yang terjadi adalah terjadinya grojogan berupa krisis moneter. Sebagai perbandingan, *Teori behavioral finance*⁵ yang dimotori oleh mantan menteri keuangan AS Lawrence Summers secara prinsip juga mengungkapkan bahwa perilaku para investor dalam menentukan pilihan investasi sering dilakukan dengan tidak menggunakan penelitian yg seksama cukup dengan bias informasi terutama data-data yang bersumber dari berita media online yang berbasis teknologi internet, investasi sudah dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika investor yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan data-data yang bersumber dari informasi internet atau bias data maka dapat disimpulkan besar kemungkinan sumber data yang didapat tidak akurat namun sudah dapat meyakinkan investor dapat mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi. Isu-isu atau rumor yang dengan sengaja secara sistemik dipublikasikan oleh pelaku bisnis dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar- besarnya dalam perkembangan teknologi digital sangat berpotensi mudah mempengaruhi pasar. Dalam kaitan bias perilaku seperti yang diuraikan oleh teori *behavioral finance* tersebut maka doktrin kriwikan dadi grojogan menjadi penting dalam rangka melakukan antisipasi

⁵ Suhardi Somomoeljono, Benturan Kewenangan Eksekutif & Legislatif Kasus Bailout Bank Century, Hal 37-39, LS- Adipi, Jakarta, 2016

terhadap kebijakan sektor ekonomi oleh negara atau pemerintah agar supaya struktur perilaku kebijakan ekonomi secara hukum dapat terukur dengan parameter kepentingan nasional dalam suatu perekonomian suatu negara. Kebijakan Pemerintah atau Bank Indonesia dalam rangka menentukan atau memutuskan apakah suatu perbankan nasional itu layak atau tidak layak ditetapkan sebagai bank yang perlu dilakukan bailout (penyelamatan) dalam rangka kepentingan perekonomian nasional teori *behavioral finance* dan doktrin hukum kriwikan dadi grojogan dapat digunakan sebagai rujukan dasar teori. *Behavioral Finance* serta Doktrin Hukum Kriwikan Dadi Grojogan dapat digunakan sebagai dasar teori dalam pengambilan kebijakan ekonomi nasional dalam rangka penghindaran terhadap kerusakan ekonomi nasional secara sistemik dengan kondisi atau keadaan nyata dimana telah terjadi krisis ekonomi dunia yang berdampak terhadap perekonomian nasional. Tindakan penyelamatan perekonomian nasional oleh pemerintah dalam persyaratan sebagaimana tersebut diatas secara hukum dapat dibenarkan. Kembali ke filsafat Jawa dan dilihat dari perspektif alam nyata, bendungan air baik yang dibuat dengan menggunakan semen, maupun menggunakan tanah, dalam proses waktu, baik karena kejadian alam maupun karena perbuatan manusia, bisa terjadi bendungan tersebut jebol. Jebolnya bendungan air dapat disebabkan terjadinya faktor kecil yaitu adanya faktor "kriwikan" dalam bendungan air tersebut. Adanya kriwikan tersebut perlu dilakukan perbaikan berupa "penambalan" untuk mencegah jangan sampai bendungannya jebol. Fondasi atas suatu bendungan air karena faktor alam dan manusia, kapanpun dapat jebol meskipun hanya disebabkan adanya faktor kecil berupa kriwikan tersebut.

Filsafat kriwikan dadi grojogan merupakan ungkapan atau istilah sehari-hari orang Jawa atau yang dalam bahasa Indonesia, "terjemahan bebas" dapat terjemahkan sebagai berikut: "*meremehkan atau menganggap sepele atas sesuatu hal dapat mengakibatkan terjadinya peristiwa yang besar*". Ungkapan yang bersumber dari filosofis Jawa tersebut dalam perilaku hidup dan kehidupan sehari-hari merupakan peringatan bagi manusia untuk berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. Meskipun ungkapan tersebut tidak secara tertulis dimaknai sebagai aturan tertulis (hukum positif) namun secara turun temurun dari generasi ke generasi ungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengontrol atau mengerem (Bahasa Jawa) perilaku diri sendiri atau individu dalam setiap gerak dan langkah dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi lisan biasanya secara berantai akan terus mengalir secara tidak disadari dalam pergaulan hidup sehari-hari. Tradisi lisan inilah yang melanggengkan keberadaan ungkapan "kriwikan dadi grojogan" tersebut. Secara logika (*reasoning*) tradisi lisan adalah suatu fakta yang hidup (*living law*) di masyarakat

yang secara aktif berkembang dengan cara berantai dari mulut ke mulut dari suatu keluarga ke keluarga yang lain yang secara dinamis pengembangannya atau sosialisasinya dapat berlangsung dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dapat menyebar dengan cepat dalam suatu pergaulan baik ditingkat nasional atau internasional. Ungkapan filosofis Jawa kriwikan dadi grojogan merupakan metode cara berpikir berdasarkan logika yang diyakini secara terus menerus sebagai suatu kebenaran yang dapat digunakan untuk memotret suatu realitas untuk kepentingan keselamatan manusia dalam menjalani hidup sehari-hari dalam kaitannya dengan kepentingan individu maupun kelompok sebagai sarana untuk saringan (*filter*) dalam pergaulan hidup.

Dari ilustrasi sebagaimana penulis gambarkan didepan secara analogi menuntut kita semua untuk membangun tanggung jawab bersama selama ini hukum selalu diicitrakan hak dan kewajiban saja, ketika aspek tanggung jawab menjadi bagian dari sikap mental pejabat dan masyarakat, maka fungsi hukum yang menjadi gambaran kriwikan, grojogan akan ada pada posisi yang saling menopang, membutuhkan dan menjaganya. Akibat lebih lanjut sistem sosial kemasyarakatan akan semakin egaliter tidak “sumpek” tersekat feodalisme yang ada, malah diada-adakan yang bertentangan dengan negara hukum yang demokratis. Hubungan antar warga semakin terbuka, rasa saling menghormati dan “tahu diri” semakin menebal dan watak-watak yang seperti ini merupakan salah satu sifat kepribadian bangsa Indonesia. Hal lain yang dapat dikemukakan pula yang selama ini kita hormat kepada orang jepang, inggris dan lain-lain yang tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya, penulis pun berharap bangsa Indonesia tetap dapat melestarikan, menghormati dan mengembangkan budaya bangsa di era globalisasi saat ini. Dari filsafat yang bermakna Ilmu Pengetahuan yang berupaya mempelajari “apa adanya” (*being is being*) dan dengan menyapa apa adanya (*being as such*) maka para filosof adalah *lover of wisdom* (mencintai kebenaran / keadilan). Karena itu filsafat kriwikan dadi grojogan merupakan refleksi kecintaan nenek moyang kepada generasi penerusnya. Dengan demikian, filsafat air dari kriwikan dadi grojogan sangat relevan diangkat / direnungkan bersama dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, terbuka, mendunia tanpa batas. Dalam era globalisasi sekaligus perubahan iklim (pemanasan global) terutama akibat ulah perilaku manusia, disamping faktor alam, masalah air menjadi isu yang mengawatirkan. Pencairan es kutub utara dan selatan, disamping terbukanya ozon di atas atmosfer para ahli secara serius berusaha mengatasinya. Karena itu kita “berdamai” dan dapat mengatur air, air itu punya sifat dan kehidupan yang “mesti” dimengerti oleh manusia. Kriwikan dadi grojogan tersebut merupakan kearifan lokal yang menuntut kita untuk dapat memperkenalkan kembali kepada masyarakat.

Filsafat merupakan alat untuk sampai ke hakikat Ilmu Pengetahuan. Dengan demikian filsafat juga menjadi landasan filsafat hukum sekaligus membantu hukum dalam menjawab berbagai masalah dalam masyarakat. Ilmu Hukum ketika kesulitan menjawab masalah-masalah kemasyarakatan yang ada, maka filsafat hukum tempat kembali, misalnya masalah keadilan, kebenaran, kepastian dan lain-lain. Ilmu Hukum menjawab masalah-masalah faktual (*das sein*, empirik / gejala masyarakat), sedangkan filsafat hukum masuk dalam dunia ide, moral, etika yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi filsafat, juga filsafat hukum merupakan hasil renungan atau berfikir secara kontemplatif (*contemplatische denken*), masuk dalam dunia hakikat dalam menghadapi gap antara *das sein* (fakta) dan *das sollen* (yang seharusnya) dalam berbagai dimensi kehidupan dalam masyarakat yang semakin berpelangi.

Kita diajak berfikir tidak hanya memori, kritis maupun kreatif malah sampai ke kontemplatif. Filsafat kriwikan dadi grojogan masuk dalam dunia ide. Ide yang diyakini kebenarannya dan sesuai dengan cita-cita bangsa menjadi idiologi, Pancasila adalah idiologi bangsa Indonesia, karenanya kita tidak saja merupakan kewajiban moral, tetapi juga kewajiban hukum untuk memperjuangkan dan mewujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam filsafat hukum, dunia ide, moral merupakan salah satu yang diperjuangkan. Moral (Yunani, Mores, Cara bertindak, Adat) sama atau hampir sama dengan etika (Yunani, Etos, Bertindak, Kebiasaan, Adat). Dengan demikian filsafat kriwikan dadi grojogan merupakan sikap, cara bertindak, adat, kebiasaan yang harus diperhatikan. Dalam filsafat sekaligus filsafat hukum terkadang unsur ontologi, aksiologi, epistemologi, idiologi, juga logika karena itu hukum itu logis, rasional yang bersumber pada filsafat hukum.

Hukum merupakan logika sendiri yaitu logika hukum artinya, semakin dekat *legal thinking / recht denken* yang *general thinking (algemene denken)*, sifat ilmiahnya semakin nyata. Dengan demikian misalnya ada keputusan pejabat / penegak hukum yang semakin logis akan semakin mendapat kepercayaan masyarakat, sebaliknya semakin “jauh” suatu keputusan hukum dari logika / akal sehat maka keputusan tersebut menjadi sulit diterima masyarakat. Karena itu, Ilmu Hukum itu logis, rasional dan ilmiah. Karena yang diperjuangkan hukum adalah kebenaran dan keadilan, sesuai dengan cita filsafat yang mencintai kebenaran / kebijaksanaan dan juga keadilan. Terkait dengan logika hukum yang bertumpu pada alat bukti, alat bukti merupakan landasan logika keputusan hukum, kriwikan adalah bukti awal yang harus mendapat perhatian. Ilmu adalah ilmu pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menuntut metode tertentu yang digunakan

untuk menerangkan gejala tertentu dibidang pengetahuan, sedangkan pengetahuan segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan mata pelajaran⁶. Prof. Djoko Soetono menyatakan ada 5 syarat ilmu pengetahuan modern antara lain Empiris; Permanen/tidak spekulatif/tidak gaib; Fungsional/selalu ada hubungannya/interdependen; Dialektis/ada hubungan, namun dibatasi dua fakta antara genus (umum) dan spesialis; dan Dinamis/selalu berkembang. Dengan demikian filsafat Jawa Kriwikan Dadi Grojogan merupakan warisan budaya para leluhur, menjadi sangat sayang kalau

“dibiarkan”, harus dirawat, dikembangkan, malah diilmiahkan, sehingga mempunyai nilai praktis / positif bagi bangsa. Penulis sangat yakin banyak sekali pikiran-pikiran briliyan dari para leluhur kita di berbagai suku bangsa Indonesia yang masih “terpendam” belum diangkat ke permukaan. Kita asyik dengan filsafat, teori-teori barat yang banyak dikembangkan dan ditulis oleh para pemikir barat dan kita. Kita harus jujur bahwa teori hukum dari para pemikir barat tersebut sangat penting, sekaligus harus menyadarkan kita untuk juga “ngudal-ngudal” pemikiran para pemikir kita dalam ikut mewarnai dan memberi corak kepada sistem hukum nasional kita. Kalau filsafat / teori hukum pemikir-pemikir barat kita telah mengenal aliran / teori hukum murni (*reine recht lehre*), aliran / teori sosiologi hukum, American Realism, Scandinavian Realist, aliran / teori sejarah hukum, teori hukum Marxis/Sosialis, Fungsional Scoal / teori hukum fungsional, dan lain-lain. Dari dalam negeri, di kampus-kampus (khususnya pendidikan S2 dan S3) para mahasiswa Indonesia telah diperkenalkan teori-teori antara lain : Prof Muchtar Kusuma Atmaja mengembangkan teori hukum pembangunan (*development legal theory*). Prof Satjipto Rahardja memperkenalkan teori hukum progresif (*progressive legal theory*). Prof Romli Atmasasmita melontarkan pemikiran teori hukum integratif (*integratif legal theory*). Prof Masyhur Effendi, menggagas teori hukum harmoni (*harmonism legal theory*).

Banyaknya teori yang dikembangkan para pemikir tersebut menunjukkan bahwa ilmu hukum itu hidup / bergerak, dinamis, tidak statis, *move on* sesuai dengan pergerakan dan dinamika masyarakat yang berkembang terus. Lewat pendekatan tersebut penulis menyadari bahwa filsafat termasuk filsafat hukum yang masih bersifat umum, sering abstrak sulit dijangkau oleh masyarakat umum, dibutuhkan instrumen / alat yang mampu memberi sentuhan nalar / akal, sehingga dapat dimengerti masyarakat. Instrumen yang mampu memberi landasan filsafat / filsafat hukum yaitu adanya teori (teori merupakan pedoman

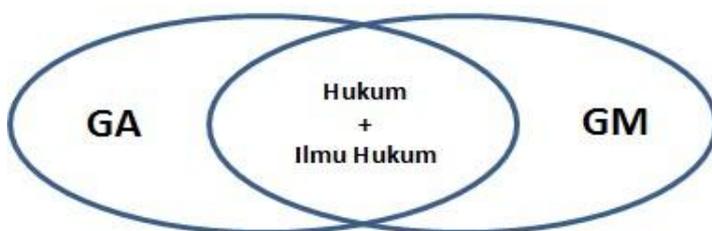
⁶ Baca: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diknas 2001. ⁷ Masyhur effendi 133, 2014

berpikir ilmiah), teori dapat diartikulasikan semacam “pedoman”.Teori berfungsi merasionalkan filsafat hukum, untuk itu kita “dipaksa” berfikir keras, misalnya : Apa hukum itu (what is law), What is the nature of legal rule, What do judge decide cases,Is there generalized obligation to obey the law,What is justice do different kind of society have different kind of law⁷ .Dari pertanyaan tersebut kita diwajibkan berpikir dan menjawab dengan benar. Tanpa mampu menjawabnya, maka filsafat hukum menjadi sangat umum dan standard ilmiahnya kurang. Pentingnya teori sehingga wajib mendalami teori pada umumnya / teori hukum pada khususnya antara lain: **(1)** Sebagai bahan pemikiran dalam rangka menganalisis baik lewat diskusi, maupun memberikan kritik atas suatu masalah hukum / masyarakat yang ada dalam proses perkembangan / pembangunan hukum kedepan, **(2)** Bagi profesional atau praktisi, teori dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dalam rangka menganalisis, alat keputusan pengadilan, UU serta kebijakan-kebijakan lainnya dan **(3)** Fungsi (daya guna) teori hukum selain merasionalkan filsafat hukum, menilai, menjelaskan filsafat yang umum dan abstrak terkait dengan aspek kehidupan juga memecahkan masalah-masalah yang timbul.Karena itu, pemikiran ilmiah adalah pemikiran terkait dengan teori, bukan hasil dari isapan jempol/rumusan dari sudut pandang pengertian tersebut berkembang banyak teori dari berbagai disiplin ilmu lain, antara lain teori politik, teori sosialisme, liberalisme, semoga nanti pancasila sebagai ideologi bangsa dibangun teori yang mempunyai nilai ilmiah, rasional Grund Norm negara kita.Sebagai mana penulis singgung didepan, Prof Muchtar Kusumaatmaja, membangun teori hukum pembangunan yang ide dasarnya dari *Roscou Pound* , yang terkenal dengan ungkapan“*Law is a tool of social engineering.*” (hukum adalah alat pembangunan).

Prof Muchtar memberi komentar kalau hukum sebagai tool / alat maka sifatnya statis, maka Prof. Muchtar memberi makna tool adalah sarana yang dinamik sesuai dengan perkembangan masyarakat. Hukum netral, tidak ada kaitannya dengan kepercayaan, keyakinan, budaya masyarakat dibentuk karena diperlukan. beda dengan hukum waris, keluarga yang tidak netral. Kemudian, Prof Satjipto Raharjo, membangun teori progresif yang pada pokoknya para penegak hukum tidak boleh hanya terpaku pada bunyi undang-undang tertulis harus mampu dan jeli melihat perkembangan dan kepentingan masyarakat pada umumnya, kembali ke hati nurani (kecerdasan spiritual wajib dibangun dan digunakan sebagai rujukan mengambil keputusan). Sedangkan, Prof Romli Atmasasmita memperkenalkan teori hukum integratif yang menyatu padukan pola pemikiran sistem norm. Teori ini membentuk satu bangunan piramida sistem hukum yang berbeda dan mendasar dari pandangan teori *chaostic* dan *disorder*. Teori hukum ini memandang bahwa didalam

hukum bangunan piramide, sistem hukum terbentuk relasi interaksiones dan hierarki antara sistem nilai, sistem norma, dan sistem perilaku dalam satu kesatuan sistem sosial mengingatkan pemikiran bahwa teori “musyawarah dan mufakat” atau teori dialog dua arah merupakan kata kunci keberhasilan memerankan fungsi hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat⁷. Prof Masyhur Effendi menganggap teori hukum harmonis (*harmonism legal theory*) yang “mengawinkan” unsur moral dan hukum dalam sistem hukum nasional. Sebagaimana diketahui moral sudah banyak masuk dalam berbagai undang-undang, moral/etika sudah menjadi kode etik berbagai institusi/lembaga. Disamping itu filsafat sarat dengan muatan ide moral yang menjadi pedoman utama hukum positif suatu negara. Prof Masyur menyimpulkan: Hukum selalu berkaitan dengan moral (catatan setiap keputusan pengadilan selalu menjadikan aspek moral untuk menjadi pertimbangan). Hukum melindungi moral. Perbuatan yang tidak bermoral = barbar/kejam. Menegakka hukum = menegakaan moral. Melanggar moral = amoral / kurang ajar. Jadi, melanggar hukum juga kurang ajar. Karena itu, perbuatan pidana (terutama pejabat negara) kalau terbukti tetap menyalahgunakan kekuasaan, korupsi dll. Dapat dihukum (kumulatif atau alternatif), antara lain: Hukuman fisik (penjara) Hukuman moral (dipermalukan, dihujat, dll.) Hukum eksekusi (disita) Hukum politik (dikurangi hak politiknya). Kembali ke filsafat jawa “kriwikan dadi grojogan” dalam tinjauan umum hukum, sebagaimana diketahui bahwa hukum dan ilmu hukum merupakan gabungan Gejala Alam (“GA”) & Gejala Manusia (“GM”) berproses - apa karena alam atau karena ulah manusia, menjadi hukum. Hal ini berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan perbuatan manusia sendiri. Jika didefinisikan dapat diuraikankricikan dadi grojogan merupakan gejala alam dan gejala manusia yang berproses sehingga menjadi hukum / ilmu hukum. Jika digambarkan dalam diagram dapat dilihat sebagai berikut:

Diagram Kriwikan Dadi Grojogan (3)



Penulis berpendapat dengan tetap berpedoman filsafat tersebut, sejak awal manusia dituntut untuk waspada / waskita, merenung, berfikir secara komprehensif, holistik, sistemik dari a

⁷ Prof.Lili Rasyidi,2012,111; Pengantar Filsafat Hukum, Penerbit Mundur Maju, Bandung 2002.

sampai z, setiap peristiwa akan sekecil apapun, hal ini bukan berarti selalu curiga, suudzon, namun menuntun dan menuntut kita untuk lebih hati – hati. Berfikir komprehensif⁸ adalah: Bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik. Luas dan lengkap (termasuk ruang lingkup dan isi). Mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. “*Comprehensive including many metails or aspects of something*”⁹. Dengan memperhatikan makna komprehensif dalam arti hukum dan umum (*general meaning*), “materi” komprehensif harus sangat rinci dari awal sampai akhir (akibat dari suatu proses peristiwa alam dan perbuatan hukum subyek hukum). Proses merupakan “*series of actions*” yang memerlukan waktu panjang, sehingga dari kriwikan ke grojogan memerlukan rangkaian langkah, baik secara evolusioner maupun revolusioner. Mengacu pada pengertian atau definisi dari “*Studi komprehensif*” yaitu keseluruhan ruang lingkup disiplin hukum latar belakang sistem sosial dan ekonomi, sumber-sumber hukum baik yuridis maupun empiris untuk mencari dan menemukan ketentuan hukum yang memadai agar dapat *merumuskan* dan mengundang dan melaksanakan hukum yang berkeadilan¹⁰ maka ajaran atau doktrin Kriwikan Dadi Grojogan menurut pendapat penulis dapat dikategorisasikan sebagai “*Komprehensif Legal Teori*”. Dalam bahasa Inggris pengertian “*Comprehensive*” menurut Peter Salim¹¹ (*adj.* 1. Banyak, padat. *A comprehensive description is one that is full and complete*). Tulisan yang padat adalah tulisan yang penuh dan lengkap. 2. Penuh pengertian. *A comprehensive mind*. Pikiran yang penuh pengertian. *Adv. comprehensively*. Dengan penuh pengertian. Pengertian komprehensif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹² kom·pre·hen·sif /kompréhénsif/ bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik; luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); mempunyai dan memperlihatkan wawasan yg luas. Mengacu pada definisi *comprehensive* (English), Komprehensif (Indonesia) serta pengertian atau definisi “studi komprehensif” menurut LM Gandi Lopian baik Peter Salim maupun KBBI , maka menurut pendapat penulis dapat dideskripsikan bahwa *Comprehensive Legal Theory* adalah suatu metode cara berpikir guna menemukan aspek keadilan dari ruang lingkup yang luas dalam rangka menangkap atau menerima obyek sebagai peristiwa hukum manakala hukum tidak sanggup menghadirkan roh dan substansi keberadaannya, yakni menciptakan keharmonisan, kedamaian, ketertiban,

⁸ Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi ke iv, Diknas, halaman 721,2008.

⁹ Macmillan, English Dictionary, 2002, 283.

¹⁰ LM Gandi Lopian, Disiplin Hukum yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender. Jakarta 2012 Yayasan Pustaka Obor Indonesia, halaman 188.

¹¹ The Contemporary English - Indonesian Dictionary, Drs. Peter Salim, fifth edition.

¹² <http://kbbi.co.id>.

dan kesejahteraan masyarakat. *Comprehensive Legal Theory* pada pokoknya para pemangku kekuasaan “eksekutif-legislatif-Yudikatif” wajib mengambil suatu keputusan jika terjadi kekosongan hukum (*recht vacuum*) demi menjaga kepentingan umum-masyarakat-bangsa-negara dalam spektrum hubungan internasional sehingga keberadaan hukum positif demi kepentingan keadilan dapat disimpangi sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur cita-cita kemerdekaan dari suatu bangsa. Disamping itu penulis juga memberikan makna interpretasi / penafsiran secara dinamis atas filsafat kriwikian dadi grojogan.

Dynamic interpretation adalah “*an in terpretation based on a concideration of involving societal, legal and constitutional circumnastance or need is time has passed since the creation or adoption of governing text*”

¹³. Dan Juga *historical interpretation*, “*interpretation based on original meaning*”¹⁵. Dari makna dan penafsiran tersebut, penulis memperkenalkan “*Teori Hukum Komprehensif (Comprehensive Legal Theory)*” yang menuntut semua warga masyarakat, terutama para pemangku kepentingan, pejabat, aparat secara bersama memperhatikan gejala / peristiwa alam atau gejala / peristiwa (baca tingkah laku manusia) sebagaimana penulis kemukakan didepan. Karena sejak alam / gejala (tingkah laku manusia) merupakan awal dari peristiwa hukum penulis sadar bahwa pemikiran tersebut masih jauh dari sempurna, penulis mencoba mengawali yang berharap akan banyak pemikir-pemikir masa depan yang menggali filsafat / budaya suku-suku bangsa Indonesia lainnya. Pemikiran, ajaran, doktrin¹⁶, teori akan tetap diranah teori (doktrinal law). Ketika teori diunduh lewat keputusan politik (politik hukum negara) maka *doktrinal law* “berubah” menjadi *positive law* (hukum positif). Menjadi hukum positif artinya masuk dalam salah satu undang-undang (menjadi norma) yang mengikat seluruh warga negara. Membangun pemikiran, teori, ajaran memang menjadi salah satu tugas para guru besar di berbagai disiplin ilmu. Karena itu, sesuai sifat ilmu, ada yang *science for science*, *science for society* dan *science for state*. Dengan demikian, ilmuwan kata Rendra berumah di angin dan memberi pesan / pemikiran yang dapat digunakan para penguasa.

KESIMPULAN

Dengan memperkenalkan teori hukum komprehensif (*Comprehensive Legal Theory*) akan merupakan efek ganda dan bergulir antara lain: (1) Sejak awal warga masyarakat diajak untuk saling mengenal dan kontrol baik hubungan antar warga maupun lingkungan, Ikut

¹³ Black’s law dictionary, 945, 2014. ¹⁵ Ibid.

membangun / merawat lingkungan hidup, sekaligus menyadari semakin pentingnya hukum lingkungan ditaati, (2) Mempertebal peduli lingkungan dikalangan warga masyarakat dan sekaligus ditularkan kepada generasi-generasi berikut, (3) Membangkitkan generasi muda untuk terus menggali kekayaan budaya Indonesia dan memperkenalkan ke dunia internasional, (4) Hubungan antar pejabat / pemangku kepentingan / *stich holder* / pemerintah dengan warga semakin erat, (5) Sistem sosial kemasyarakatan semakin egaliter dan terbuka, (6) Ikut membangun kesadaran hukum dikalangan warga masyarakat terutama generasi mudanya, (7) Akibat lanjutan – akibat kesadaran hukum yang semakin tinggi-pelanggaran hukum menjadi berkurang dan diharapkan pelanggaran hukum semakin “sepi”, tidak over capacity seperti dewasa ini, (8) Negara dalam hal ini pemerintah semakin “ringan” tugasnya dan (9) Sehingga energi kekuasaan dan dana yang ada untuk kepentingan sebanyak-banyaknya kepentingan rakyat. Sembilan kesimpulan tersebut apa sesuai dengan prinsip-prinsip sebuah teori, mari kita kutib pikiran para ahli yang dihimpun oleh Prof Masyhur¹⁷ sebagai berikut :1. Teori harus cermat (di derivasi sesuai hasil eksperimen atau pengamatan) dengan mempertimbangkan teori korespondensi (induktif). 2. Teori harus sederhana (terciptanya ketertiban dan keseluruhan unsur yang semula kurang tertib, sehingga memperlihatkan pertalian yang erat. 3. Teori harus konsisten (tidak boleh berisi pertentangan internal), memperhatikan teori konsistensi dan koherensi (dalam kerangka logika edukatif). 4. Teori harus mempunyai jangkauan yang luas (mampu menjelaskan secara luas ketimbang hasil sebelumnya dari pengamatan yang ada. Kembali ke filsafat Kriwikan Dadi Grojogan adalah bentuk ungkapan sikap batin yang berbasis pada bentuk perbuatan berupa nasehat (Bahasa Jawa

¹⁶ Pengertian doktrin adalah sebuah ajaran dalam ilmu/bidang tertentu yang diterapkan sedemikian rupa oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan sebuah tujuan tertentu yang sangat spesifik. Pengertian doktrin hukum adalah ajaran kaum sarjana hukum yang dibuat dan dipertahankan oleh sistem peradilan yang merupakan kebalikan dari yurisprudensi. (Andi Hamzah:1986), Definisi doktrin hukum adalah pemikiran sarjana hukum yang berkaitan dengan hukum itu sendiri yang dapat dituangkan dalam forum penelitian, buku, seminar dan sebagainya. (ChainurArrasjid:2001)

(Sumber: <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-doktrin-dan-contohnya/>);
Pengertian Doktrin adalah pendapat para sarjana hukum yang terkemuka, yang berpengaruh

besar terhadap hakim di dalam mengambil keputusan. Doktrin ini dapat menjadi hukum formal jika telah menjelma menjadi putusan hakim. (R Soeroso) (Sumber: <http://tabirhukum.blogspot.co.id/2016/11/definisi-doktrin-dan-pemahamannya.html>).

Diunduh pada 16.2.2017.

¹⁷ Masyur Effendi: Dimensi Dinamika HAM, Ghalia, 2014: halaman 136.

Pitur) dalam tradisi budaya jawa yang dalam kehidupan sehari-hari dimaksudkan sebagai peringatan bagi manusia (subyek hukum) untuk berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan agar supaya terhindar dari kesulitan. Perilaku tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk tiga variabel yang merupakan satu kesatuan sistem. Jika fakta atas kriwikan (sebab) tidak dilakukan upaya penambalan-kebijakan (solusi), maka akan berdampak terjadi grojogan (akibat). Pengertian tersebut jika kita gambarkan dalam bentuk diagram maka dapat dibaca sebagai berikut:

Diagram Kriwikan Dadi Grojogan (4)



Kriwikan Dadi Grojogan, seperti halnya dalam perspektif Teori Hukum *Condisio Sine Quanon* yang ditulis oleh Van Bury dalam hukum pidana secara prinsipal sama-sama mendasarkan pada teori sebab akibat yang berbasis pada perbuatan subyek hukum sebagai kajiannya. Teori *Condisio Sine Quanon* beserta teori lainnya yang berkembang (*invention*) sebagai bentuk dinamisasi dari pengembangan teori tersebut secara khusus (pidana) dimaksudkan untuk melakukan penilaian atas bobot kesalahan dari perbuatan subyek hukum dalam suatu peristiwa hukum sehingga hakim memiliki perspektif untuk menilai kadar dari kesalahan dalam suatu perbuatan. Kriwikan Dadi Grojogan adalah ajaran yang berbasis pada fakta peristiwa hukum yang secara luas dapat berbentuk peristiwa apapun (*general*), atas adanya peristiwa tersebut (fakta) memerlukan tindakan kebijakan demi menghindarkan terjadinya kerugian yang lebih besar terutama untuk masyarakat luas. Catatan Penulis : Ketika 21 bank kecil (baca, kricikan) 1998 bangkut (sebab) oleh Pemerintah tidak dilakukan upaya penyelamatan / bail out (baca, kebijakan), sehingga Indonesia dilanda krisis moneter

(akibat).Tahun 2008 saat terjadi krisis ekonomi dunia, yang juga melanda Indonesia bank century meskipun bank kecil (baca,kricikan) oleh pemerintah diselamatkan / di bail out (baca, kebijakan), sehingga Indonesia berhasil terhindar dari ancaman krisis ekonomi nasional secara sistemik (akibat).Sebagai suatu bahan renungan bersama dalam perpektif pembangunan nasional dalam bidang hukum dan juga Ilmu Hukum gagasan teorisasi kriwikan dadi grojogan perlu terus menerus dikembangkan dalam rangka pencapaian kesempurnaannya guna kepentingan sumbangsih kepada bangsa dan negara terutama dalam pengembangan hukum / Ilmu Hukum dalam era globalisasi.Penutup : Artikel tersebut terkait dengan data-data bail out bank century sebagai obyek penelitian penulis ambil berdasarkan (based on) hasil disertasi penulis dalam meraih gelar doktor di Universitas Borobudur tahun 2015 dengan judul "Kebijakan Bailout Bank Century Dalam Perspektif Hukum Indonesia" sehingga artikel Menggali Dan Memperkenalkan Filsafat Budaya Nusantara Antara Lain Dalam Filsafat Jawa Yang Dikenal "Kriwikan Dadi Grojogan" (Satu Langkah Usaha Membangun Teori Hukum *Comprehensive Legal Theory*) merupakan bagian dari pengembangan sebagian dari kesimpulan disertasi penulis.Pada akhirnya segalanya kami serahkan penilaian kepada masyarakat, para pemikir perkembangan ilmu hukum pada khususnya dan pemikir dalam bidang disiplin ilmu lainnya.